

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan wahyu yang Allah turunkan kepada umat manusia sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai kitab suci bagi umat Islam, Al-Qur'an akan senantiasa relevan sepanjang masa. Relevansi tersebut dapat dilihat melalui panduan yang disampaikan kepada manusia dalam setiap dimensi kehidupan, sehingga Al-Qur'an berperan sesuai dengan tuntutan dan tantangan yang mereka hadapi.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai panduan hidup menjadikannya agar senantiasa dikaji, dipelajari dan diamalkan setiap waktu, kapan pun dan dimana pun. Ini menunjukkan adanya proses pendidikan sepanjang hayat, yaitu sebuah konsep pendidikan yang menjelaskan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar yang terjadi sepanjang kehidupan manusia (Shihab, 2008).

Pendidikan Al-Qur'an perlu ditanamkan sejak usia dini pada anak-anak melalui menghafal, mempelajari, serta mengamalkannya. Karena Al-Qur'an memiliki peran dan kegunaan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. (Massul, 2014). Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan secara umum dan ajaran Islam adalah sejalan. Implementasi pendidikan Al-Qur'an tidak terbatas pada lembaga pendidikan yang berbasis agama seperti madrasah atau pesantren saja, melainkan dapat diterapkan juga di pendidikan umum seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sejenisnya. Hal tersebut dijelaskan dalam UU No, 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.

Sekolah merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan formal yang berperan penting dalam mengembangkan potensi, karakter, dan pengetahuan peserta didik. Pengetahuan tersebut bukan hanya terbatas pada ilmu pengetahuan secara umum saja tetapi juga mencakup ilmu agama. Saat ini, sudah banyak sekolah formal yang menggabungkan pendidikan umum dengan program-program kegiatan keagamaan. Salah satu program kegiatan yang sering diadakan di sekolah adalah program menghafal Al-Qur'an.

Dengan diadakannya program menghafal Al-Qur'an di sekolah, diharapkan peserta didik menjadi pintar tidak hanya di pelajaran umum tetapi juga di pelajaran agama termasuk kemampuan menghafal, memahami, dan mengaplikasikan ilmu Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah mudah lupa pada ayat-ayat yang sebelumnya sudah dihafal dan timbulnya kejenuhan yang menyebabkan peserta didik malas untuk menghafal. Oleh karena itu, untuk membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah tersebut diperlukanlah sebuah cara atau metode yang tepat.

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003) Oleh karena itu, dengan diterapkannya sebuah metode dalam proses menghafal Al-Qur'an maka diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mempercepat proses menghafal dan memahami Al-Quran. Namun dalam pelaksanaannya, banyak ditemukan peserta didik yang mengalami kendala dalam menghafal Al-Qur'an kendala tersebut biasanya disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam memahami huruf-huruf Al-Qur'an.

Salah satu cara atau metode hafalan Al-Qur'an yang diharapkan dapat membantu peserta didik yaitu metode Al-Fath. Metode Al-Fath merupakan model pembelajaran *tahfiz* untuk menghafal aya-ayat suci Al-Qur'an dan juga memahami makna dan kandungan Al-Qur'an serta implementasinya dalam kehidupan sehari-

hari. pembelajaran *tahfiz* model Al-Fath diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dengan cepat dan tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SD Ar Rafi' Bandung diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami masalah seperti kurangnya kelancaran dan kefasihan dalam hafalan peserta didik. Oleh karena itu, sebagai salah satu solusi yang dilakukan oleh Yayasan Ar Rafi', maka dirancanglah sebuah metode untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an yaitu Metode Al-Fath. Metode ini telah diterapkan sejak tahun 2019. Namun dalam pelaksanaannya peneliti mengamati bahwa penerapan dari metode Al-Fath ini berfokus pada aspek menghafal Al-Qur'an beserta memahami makna ayat per ayat dari Al-Qur'an sementara aspek kualitas hafalan seperti kaidah *tajwid*, kelancaran menghafal, serta kefasihan masih dirasa belum optimal.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas menarik peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul Tanggapan Peserta Didik Terhadap Penerapan Metode Al-Fath Hubungannya Dengan Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Penelitian pada Peserta Didik Kelas 5 SD Ar Rafi' Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penerapan metode Al-Fath di kelas 5 SD Ar Rafi' Bandung?
2. Bagaimana realitas kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di kelas 5 SD Ar Rafi' Bandung?
3. Sejauhmana hubungan tanggapan peserta didik terhadap penerapan metode Al-Fath dengan kualitas hafalan Al-Qur'an di kelas 5 SD Ar Rafi' Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Tanggapan peserta didik terhadap penerapan metode Al-Fath di kelas 5 SD Ar Rafi' Bandung.

2. Realitas kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik di kelas 5 SD Ar Rafi' Bandung.
3. Hubungan tanggapan peserta didik terhadap penerapan metode Al-Fath dengan kualitas hafalan Al-Qur'an di kelas 5 SD Ar Rafi' Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoretis

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan menjadi bahan untuk menambah wawasan serta memperkaya khazanah keilmuan mengenai penggunaan metode Al-Fath terhadap hafalan Al-Qur'an.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan meningkatkan dalam proses pembelajaran sebagai calon pendidik.

###### b. Untuk Peserta didik

Dengan menggunakan metode Al-Fath peserta didik diharapkan akan termotivasi untuk lebih giat menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar.

###### c. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan sekolah dalam meningkatkan kualitas hafalan peserta didik serta diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dan khususnya kepada lembaga terkait penerapan metode Al-Fath terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Tanggapan merupakan hasil dari pengamatan yang membentuk kesan dan kesadaran yang kemudian dikembangkan dalam hubungannya dengan konteks pengalaman waktu sekarang serta antisipasi terhadap masa depan (Soemanto, 2006a). Tanggapan ialah proses mengenal objek dimana hal tersebut merupakan aktivitas kognisi otak yang secara aktif menggabungkan pengalaman beserta

ingatan di masa lampau dan turut aktif menilai kemudian memberikan makna serta penilaian baik maupun buruk (Walgito, 2004).

Dalam konteks pembelajaran, diperlukan sebuah metode untuk membantu pendidik dan peserta didik di dalam pembelajaran di kelas. Metode adalah kiat mengajar yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman mengajar (Makara, 2009). Selain itu, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis demi tujuan pembelajaran (Zulkifli, 2011).

Terdapat berbagai macam metode *tahfiz* yang diterapkan di sekolah, madrasah ataupun lembaga-lembaga Islam lainnya yang bertujuan untuk membantu proses menghafal Al-Qur'an. Salah satunya ialah metode Al-Fath. Al-Fath merupakan metode dalam pembelajaran *tahfiz* untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dan juga memahami makna dan kandungan Al-Qur'an serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Suderadjat, 2022).

Dalam penerapannya metode Al-Fath mempunyai 3 tahapan yaitu menghafalkan Al-Qur'an dengan metode virtualisasi, membangun *mindset* dan sistem nilai qur'ani untuk peningkatan akidah dan pengamalan konsep-konsep keilmuan berdasarkan nilai-nilai keimanan/akidah serta mendakwahnya. Selain itu, metode ini mempunyai 6 proses pembelajaran yaitu *tasmi'*, *tashwir*, *tafhim*, *tashdiq*, *tathbiq* dan *tabligh* (Suderadjat, 2022).

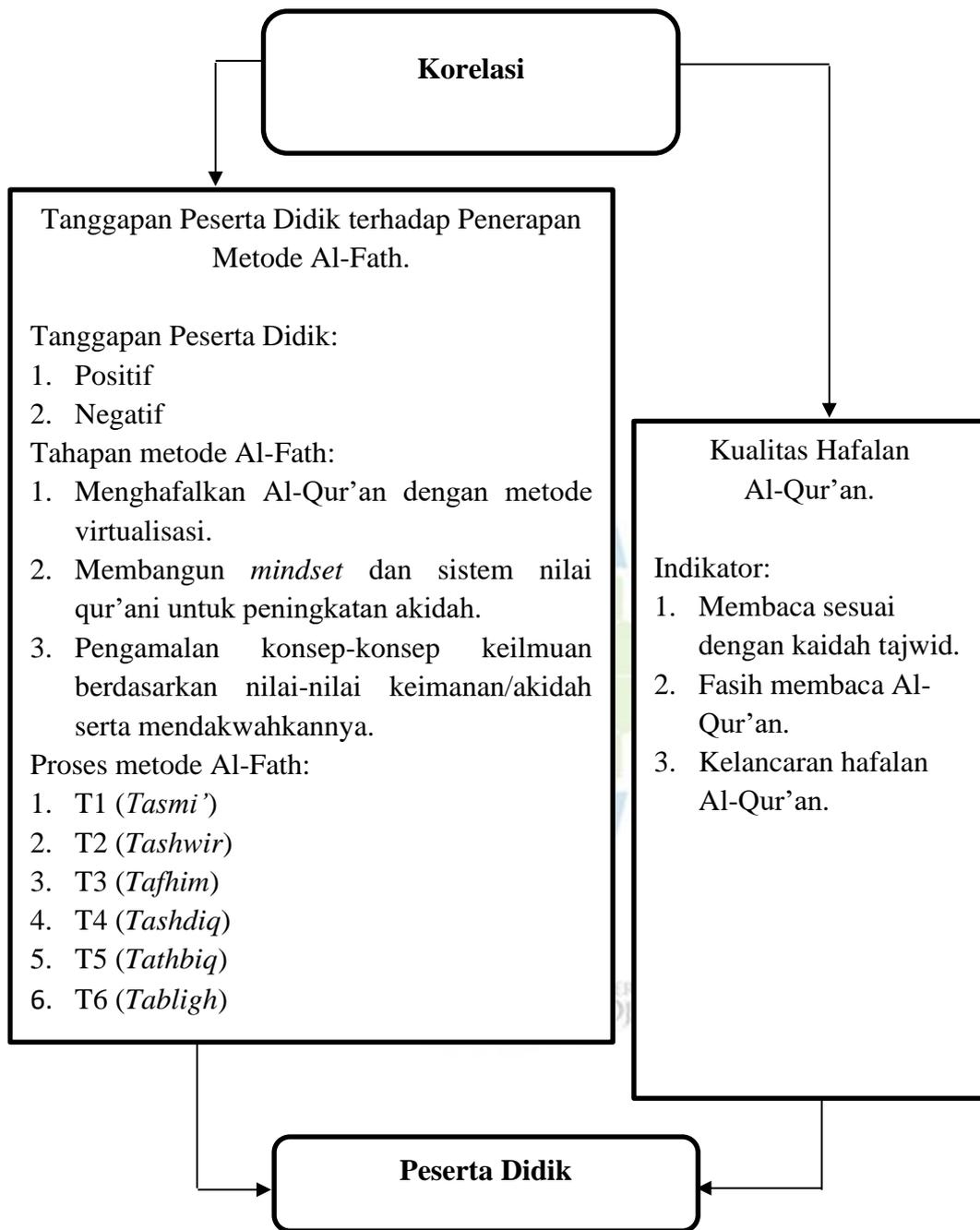
Kualitas memiliki peran penting untuk mengukur baik atau buruknya sesuatu, sebagaimana yang didefinisikan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam blog yang ditulis oleh Rosianasfar (2013), kualitas mengacu pada tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu. Dikatakan berkualitas jika suatu hal tersebut memiliki tingkat kualitas atau mutu yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), menghafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan). Kata menghafal (kata kerja) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, sementara hafalan merujuk pada sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan.

Al-Qur'an merupakan firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dituliskan dalam *mushaf* dan dinukilkan kepada kita secara *mutawattir* serta membacanya akan bernilai sebagai ibadah (Wahyudi & Wahidi, 2017). Menghafal Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses penghafalan kalam Allah atau Al-Qur'an secara keseluruhan, baik itu dalam hal hafalan ataupun ketelitian bacaannya baik itu tentang *tajwid*, *makhārijul ḥurūf*, *mad*, dan sifat-sifat huruf lainnya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan sehingga dapat diucapkan di luar kepala.

Dalam menghafal Al-Qur'an peserta didik seringkali mengalami kendala seperti anak bingung dalam memahami huruf-huruf Al-Qur'an, timbulnya kejenuhan yang menyebabkan peserta didik malas untuk menghafal. Diharapkan penggunaan metode Al-Fath ini akan lebih mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi dan membantu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an. Adapun indikator dari meningkatnya kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik yaitu, membaca sesuai dengan kaidah *tajwid*, fasih membaca Al-Qur'an, kelancaran hafalan Al-Qur'an (Abu Nizhan, 2008).

Hasil dari penerapan metode Al-Fath maka akan diketahui hubungan antara tanggapan dari peserta didik terhadap penerapan metode Al-Fath dengan kualitas hafalan. Selanjutnya, dapat diambil tindakan untuk mengatasi kelemahan ataupun masalah-masalah yang ada. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel X dan variabel Y. Variabel X adalah tanggapan peserta didik terhadap penerapan metode Al-Fath sedangkan variabel Y adalah hubungannya dengan kualitas hafalan Al-Qur'an. Gambaran konsep ini bisa dilihat lebih jelas dalam bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap sebagai kemungkinan atau probabilitas tertinggi. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Secara statistik,

hipotesis merupakan pernyataan mengenai parameter populasi yang akan diuji melalui analisis statistik terhadap sampel yang ada (Margono, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah “semakin positif tanggapan peserta didik terhadap metode Al-Fath maka akan semakin meningkat pula kualitas hafalan Al-Qur’an.”

Pengujian hipotesis ini dilakukan secara kolerasi dengan menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) pada taraf signifikansi 5% dan kriteria pengujian berpedoman pada: “Apabila  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Sementara itu, apabila  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.” Secara matematis dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_a$  : Adanya hubungan yang signifikan antara tanggapan peserta didik terhadap metode Al-Fath dengan kualitas hafalan Al-Qur’an.

$H_0$  : Tidak adanya hubungan yang signifikan antara tanggapan peserta didik terhadap metode Al-Fath dengan kualitas hafalan Al-Qur’an.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Nurul Aulia (2018), Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Judul: Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Metode ‘Asyarah Hubungannya dengan Pemahaman Mereka pada Materi Hukum *Mad*. Hasilnya: (1) tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah* termasuk pada kategori positif dengan nilai rata-rata 3,98 yang berada pada interval 3,40-4,19, (2) pemahaman siswa pada materi hukum *mad* termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata 73 yang berada pada interval 70-79, dan (3) hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah* dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* adalah: (a) koefisien korelasinya termasuk pada kategori rendah dengan angka korelasi sebesar 0,34 yang berada pada interval 0,20-0,39, (b) hipotesisnya diterima, artinya semakin positif tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah* maka semakin baik pula pemahaman mereka pada materi hukum *mad* dengan berdasarkan nilai thitung

(2,49) > t tabel (2,018), dan (c) pengaruh tanggapan siswa tentang metode '*asyarah*' terhadap pemahaman mereka pada materi hukum *mad* adalah sebesar 11,6%.

2. Muhammad Maliki (2018), Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Judul: Tanggapan Santri terhadap Metode Al-Murthafhy Hubungannya dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. Hasilnya: 1) Realitas tanggapan santri terhadap Metode Al-Murthafhy menunjukkan kategori sangat baik, ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 4,50 yang berada pada interval 4,20 – 5,00. 2) Kemampuan hafalan Al-Qurannya pun menunjukkan kategori sangat baik yaitu berdasarkan nilai rata-rata sebesar 87,83 yang berada pada interval 80 – 100. 3) Hubungan antara kedua variabel sebesar 0,20 dan termasuk pada korelasi sangat rendah yang berada pada interval 0,00 – 0,20.
3. Widia Nurobiyanti (2019), Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Judul: Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Metode *Tahfiz* Hubungannya dengan Kualitas Hafalan Siswa. Hasilnya: (1) Tanggapan siswa terhadap metode *tahfiz* termasuk pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 4,186 yang berada pada interval 3,40-4,19, ini menunjukkan tanggapan siswa positif, (2) Kualitas hafalan siswa termasuk pada kategori cukup dengan nilai rata-rata 2,11 yang berada pada interval 1,68-2,34, ini menunjukkan kualitas hafalan siswa cukup baik, dan (3) Hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode *tahfiz* dengan kualitas hafalan siswa adalah: (a) koefisien korelasinya termasuk pada kategori agak rendah dengan angka korelasi sebesar 0,412 yang berada pada interval 0,400-0,600, angka tersebut menunjukkan bahwa korelasi bersifat positif dan signifikan, (b) hipotesisnya diterima, artinya semakin positif tanggapan siswa terhadap metode *tahfiz* maka semakin baik pula kualitas hafalan siswa dengan berdasarkan nilai r hitung (0,412) > r tabel (0,3338), dan (c) pengaruh tanggapan siswa tentang metode *tahfiz* terhadap kualitas hafalan siswa adalah sebesar 16,97%, sisanya 83,03% dipengaruhi oleh faktor lain selain penerapan

metode *tahfiz* yakni salah satunya faktor kecerdasan atau kekuatan ingatan seseorang.

4. Malichah Chikmatul Ulum (2017), Skripsi jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Judul: Penerapan Metode *Tahfiz*, *Kitabah* dan *Takrir* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 pada Santri Pondok Pesantren Al-Jalil Li'ulumil Qur'an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. Hasilnya: Dalam menghafal pertama santri menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahfiz*, setelah menghafal kemudian mereproduksi hafalan Al-Qur'an kedalam bentuk tulisan (metode *kitabah*), dan setelah mereproduksi hafalan ke dalam bentuk tulisan, selanjutnya santri wajib mengulang hafalan Al-Qur'an (*takrir*) kembali sehingga menjadikan hafalan yang kuat tidak mudah lupa dan benar-benar melekat pada ingatan. Adapun faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 dengan metode *tahfiz*, *kitabah* dan *takrir* yaitu terdapat dari luar dan dari dalam diri santri itu sendiri, dan faktor penghambatnya yaitu menghafal itu susah, ayat-ayat yang dihafal terkadang lupa lagi, banyaknya ayat yang serupa, gangguan-gangguan kejiwaan, lingkungan, dan banyaknya kesibukan. Dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 di Pondok Pesantren Al-Jalil Li'ulumil Qur'an sudah sangat baik dan efektif. Selain itu, efektifitas menggunakan metode *tahfiz*, *kitabah* dan *takrir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li'ulumil Qur'an sangatlah baik karena dalam menghafalkan Al-Qur'an juz 30 santri menghafalkan Al-Qur'an juz 30 sesuai dengan ilmu *tajwid*, *makharijul huruf* dan membacanya dengan *tartil*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah

Table 1.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Dalam penelitian yang dilakukan Malichah Chikmatul Ulum terdapat variabel yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait dengan Metode menghafal Al-Qur'an dan kualitas hafalan.	Penelitian yang dilakukan oleh Malichah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode <i>field research</i> , sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional.
2.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aulia memiliki kesamaan dalam variabel-variabel yang diteliti. Variabel tersebut terkait dengan Tanggapan terhadap sebuah metode.	Variabel Y dari penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aulia berfokus kepada pemahaman mereka pada materi hukum <i>mad</i> sedangkan penelitian yang dilakukan ini berfokus kepada kualitas hafalan peserta didik.
3.	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maliki memiliki kesamaan dalam variabel-variabel yang diteliti. Variabel tersebut terkait dengan Tanggapan terhadap sebuah metode yang berfokus kepada hafalan Al-Qur'an.	Subjek penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Maliki adalah Pondok Pesantren sedangkan subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah Sekolah Dasar (SD).
4.	Dalam Penelitian yang dilakukan Widia Nurobiyanti memiliki kesamaan yaitu sama-sama	Metode hafalan yang diteliti oleh Widia Nurobiyanti ialah metode <i>tahfiz</i> sedangkan penelitian yang dilakukan

No	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
	menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasi.	ini menggunakan metode hafalan Al-Qur'an bernama Al-Fath.

